

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN PERSEPSI TERHADAP KESEHATAN DENGAN KEBAHAGIAAN PADA PRIA YANG MENIKAH DI USIA DEWASA AWAL

Elsa Rohmatul Jannah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Happiness is the condition and ability of a person to feel positive emotions from the past, in the present, and for the future. Factors that influence happiness are money, marriage, social life, negative emotions, age, health, education, climate, race, gender, and religiosity. The purpose of this study was to find out whether there was a relationship between religiosity and perceptions of health and happiness in men who married in early adulthood. The data analysis used in this study is a multiple linear regression analysis showing an F value of $4.58 > 3.18$ (Table F). The results of this study indicate the relationship between religiosity and perceptions of health and happiness in men who married in early adulthood. The finding of 0.15 in the *Summary R Square Model* table means that religiosity and perceptions of health have an effect of 15% on happiness, while 85% are influenced by other factors.

Keywords: Religiosity, Perception, Health

I. Pendahuluan

Setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, kebahagiaan itu bisa berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Dewasa ini fenomena mengenai kebahagiaan dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti salah satu fenomena mengenai kebahagiaan para pria yang menikah di usia dewasa awal, pernikahan yang dilangsungkan dalam usia dewasa awal dengan rentan usia 20-40 tahun merupakan hal yang sangat wajar, namun banyak orang yang masih menilai bahwa orang yang menikah di usia kurang dari 25 tahun merupakan hal yang kurang pantas untuk dilakukan bagi pria, padahal banyak pria yang menganggap bahwa menikah di usia dewasa awal mereka merasakan kebahagiaan tersendiri, asalkan mereka memiliki pekerjaan yang tetap.

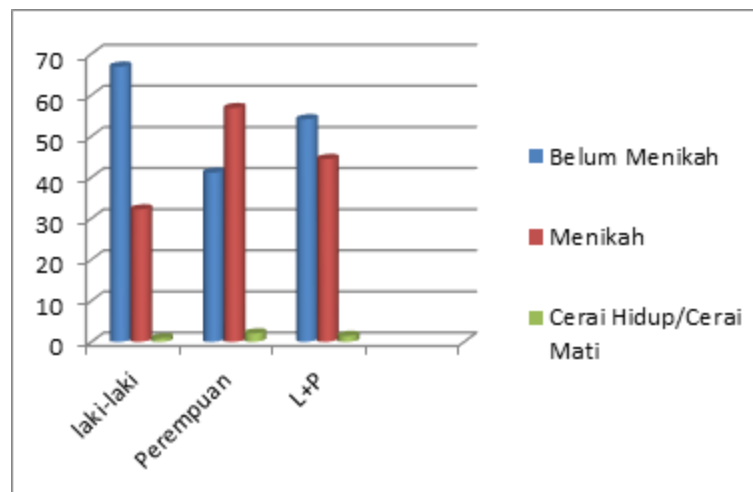
Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran maupun perasaan yang ditandai dengan adanya kesenangan, kenikmatan, kebermaknaan, dan kepuasan dalam menjalani hidupnya. Bagian-bagian dari kebahagiaan itu sendiri adalah kepuasan masa lalu, kebahagiaan pada masa sekarang dan optimis pada masa depan. Menurut Seligman, (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan ialah uang, perkawinan, kehidupan soisal, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, agama.

Dalam kasus-kasus yang ada di masyarakat, rendahnya kebahagiaan pada orang dewasa di antaranya adalah dengan menunda pernikahan. Pernikahan itu merupakan sebuah peristiwa di mana pasangan mempelai atau pasangan calon suami istri di pertemukan secara formil di hadapan pengulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara dan ritual-ritual tertentu. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan juga memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang (Huda, dalam Juliana, 2013).

Median usia menikah penduduk indonesia pada tahun 2012 telah mencapai 20,7 tahun. Namun kenyataan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2010 masih menyebutkan bahwa persentase jumlah pernikahan dini di indonesia pada rentang usia 15-19 tahun adalah 41,90% dan 4,8% merupakan pasangan menikah dengan rentang usia 10-14 tahun (sumber: <http://www.bps.go.id>)

Hasil Statistik Pemuda Indonesia tahun 2014 menunjukkan persentase pemuda menurut status perkawinan dan jenis kelaminnya. Terlihat bahwa sebagian besar pemuda berstatus belum menikah, yaitu sekitar 54,11 %, sementara pemuda yang berstatus menikah adalah 44,45 % dan sisanya adalah mereka yang berstatus bercerai/mati.

Gambar. 1 Data Statistik Presentase Pemuda Yang Menikah, Belum Menikah dan Bercerai



Dari tabel di atas persentase pemuda laki-laki dengan status belum menikah (66,93%) adalah sekitar dua kalinya persentase pemuda laki-laki yang sudah menikah (32,22%). Sebaliknya persentase pemuda perempuan yang berstatus belum menikah (41,12%) lebih rendah daripada persentase pemuda perempuan yang berstatus menikah (56,84%). Perbedaan pola status pernikahan antara laki-laki dan perempuan tersebut secara tidak langsung memang menunjukkan bahwa perempuan pada umumnya menikah di usia lebih muda dibandingkan laki-laki.

PT UBS atau sering disebut dengan PT Untung Sejahtera Bersama yang bergerak di bidang industri perhiasan emas. Pada permulaan tahun 1981, PT UBS hanyalah sebuah perusahaan home industri berupa CV yang mulai merintis usahanya dalam bidang pengecoran perhiasan tradisional. Dengan perkembangan usaha yang cukup signifikan maka ppada tahun 1991, CV Untung telah berkembang menjadi PT UBS dengan nomor Badan Usaha 188/T/Industri/1995 dan mulai mengadopsi beraneka ragam macam teknologi, manajemen dan aktivitas pemasaran yang mampu menjadikan UBS sebagai perusahaan kelas dunia. Di dalam PT UBS menyediakan tempat tinggal untuk karyawan karyawan yang dinamakan Asrama Glory (Yoga, Pengawas Petugas Asrama Glory, 06 Juni 2017).

Fenomena yang dialami pada pria yang menikah di usia dewasa awal di Asrama Glory adalah mereka harus menjalani hidupnya dengan bekerja di kota dan harus berjauhan dari istri dan anaknya, walaupun mereka merasa sedih, namun mereka mampu untuk mengontrol kesedihannya dan mengelola emosinya dengan hal-hal yang positif, seperti mereka mengisi waktu luangnya dengan bermain futsal bersama teman-temannya, terkadang juga mereka menekuni bisnis online, dan juga mengikuti kajian keagamaan yang ada dalam asrama Glory tersebut (Rahmad Wijaya, penghuni asrama,

12 Maret 2017). Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan atau religiusitas, mereka akan terus berjuang dan memiliki motivasi yang tinggi walaupun terjadi hal-hal yang tidak diharapkannya, dengan keyakinan tersebut seseorang dapat melepaskan beban berat yang dirasakannya sehingga akan menimbulkan emosi positif dan kebahagiaan (Rusyidi, dalam Mardiah, 2011).

Religiusitas dalam pengertian Glock dan Stark, (1988) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai maknawi (*ultimate meaning*). Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan selalu memandang positif setiap kesulitannya dia merasa sangat dekat dengan Tuhannya.

Kesehatan menurut WHO diartikan sebagai keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial, tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Kesehatan tidak didapatkan secara utuh apabila ada salah satu dari aspek fisik, mental, maupun sosial yang sedang mengalami gangguan atau masalah. Tak hanya kesehatan dari fisik namun persepsi tentang kesehatan pada individu pun juga mempengaruhi kebahagiaan mereka.

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah satu dengan daerah lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlaian dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di dalam masyarakat. Dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas. Persepsi terhadap kesehatan adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa kesehatan, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan di otak untuk diselesaikan, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya terhadap kesehatan diri. Beberapa orang menganggap diri mereka sebagai jiwa yang sehat meski menderita satu atau lebih penyakit kronis, sementara yang lain menganggap dirinya sedang sakit namun tidak ada bukti objektif penyakit yang dapat ditemukan (American Thoracic Society, 2007).

Secara umum persepsi terhadap kesehatan dapat diartikan sebagai pemaknaan seseorang terhadap kesehatannya. Sehingga akan menghasilkan perilaku yang dimulai dari pemaknaannya tersebut. Artinya, ketika seseorang memberikan makna terhadap kesehatannya dengan baik maka akan selalu menjaganya, begitu juga sebaliknya ketika pemaknaannya tidak bagus maka timbul keengganan untuk menjaganya atau bahkan terkesan lalai. (levi dkk, dalam Andi, 2016).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan pada pria yang menikah di usia dewasa awal.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini sampel ditentukan secara nonprobability. Dengan jumlah sampel 55 dari 50% jumlah populasi yang ada 110, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Pria yang menikah di usia dewasa awal (20-40) tahun
2. Tinggal di Asram Glory
3. Yang terpisah dari istri dan anak

Teknik pengumpulan data menggunakan bantuan SPSS *for windows* 16.0. analisis yang digunakan adalah regresi linier ganda.

III. Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas *one-sample kolmogrovsminov* bahwa penyebaran secara normal diperoleh nilai signifikansi untuk skala kebahagiaan sebesar $0,09 > 0,05$ untuk nilai signifikansi skala religiusitas diperoleh nilai sebesar $0,79 > 0,05$, sedangkan untuk nilai signifikansi skala persepsi terhadap kesehatan diperoleh nilai $0,23 > 0,05$. Karena nilai signifikansi dari ketiga skala lebih dari $0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ketiga data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas. Hasil uji linieritas antara variabel kebahagiaan dengan religiusitas menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0,53 > 0,05$ yang artinya variabel kebahagiaan memiliki hubungan yang linier dengan variabel religiusitas, sedangkan hasil uji linieritas antara variabel kebahagiaan dengan persepsi terhadap kesehatan menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0,31 > 0,05$ yang artinya variabel kebahagiaan memiliki hubungan yang linier dengan variabel persepsi terhadap kesehatan. Sedangkan jika dilihat dari data *Correlation* di peroleh besarnya korelasi $0,335$. Dengan signifikansi $0,006$. Karena signifikansi $< 0,05$, Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Kebahagiaan dengan Religiusitas. Dan untuk korelasi antara kebahagiaan dan persepsi terhadap kesehatan diperoleh besarnya korelasi $0,328$, dengan signifikansi $0,007$, karena signifikansi $< 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Kebahagiaan dengan Persepsi terhadap Kesehatan. Sedangkan untuk korelasi antara religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan diperoleh besarnya korelasi $0,468$ dengan signifikansi $0,000$. Karena signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat hubungan Religiusitas dan Persepsi terhadap Kesehatan.

Jika dilihat dari tabel ANOVAb diperoleh F hitung sebesar $4,58$. Maka dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% , $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) = 2, dan df 2 ($n-k-1$) atau $55 - 2 - 1 = 52$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel sebesar $3,10$ maka nilai F hitung $>$ F tabel ($4,58 > 3,18$), artinya ada pengaruh yang signifikan antara Religiusitas dan Persepsi terhadap Kesehatan dengan Kebahagiaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hipotesis penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis 1 : Religiusitas berpengaruh besar dengan Kebahagiaan, dengan menunjukkan besarnya korelasi 0,33 dengan nilai signifikansi 0,006. hal ini berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 yang berarti H_a diterima, berarti terdapat hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan. Dan Hipotesis 2: Persepsi Terhadap Kesehatan berpengaruh besar dengan Kebahagiaan, dengan menunjukkan besarnya korelasi 0,32 dengan nilai signifikansi 0,007. hal ini berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 yang berarti H_a diterima, berarti terdapat hubungan antara persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan. Sedangkan Hipotesis 3: Jika dilihat dari tabel ANOVAb diperoleh F hitung sebesar 4,58. Maka dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) = 2, dan df 2 (n-k-1) atau $55 - 2 - 1 = 52$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,10 maka nilai F hitung > F tabel ($4,58 > 3,18$), maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Religiusitas dan Persepsi terhadap Kesehatan dengan Kebahagiaan.

Hal ini sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Seligman, (2002) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, diantara ke delapan faktor dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah agama di dalam agama Seligman menjelaskan bahwa relevansi langsung yang paling terlihat pada fakta bahwa data survei secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan dibandingkan orang yang tidak religius. Selain religiusitas yang mempengaruhi kebahagiaan adalah kesehatan di dalam kesehatan seligman menjelaskan bahwa kesehatan dapat membawa seseorang kepada kebahagiaan tergantung persepsi objektif individu sendiri seberapa baik (sehat) dirinya. Walaupun individu sedang mengalami sakit yang parah atau kronis, tetapi jika persepsinya terhadap penyakit itu positif maka kebahagiaan yang dirasakan tidak akan berkurang, mungkin sebaliknya akan semakin bertingkat karena adanya penyakit tersebut. Hal ini berarti terdapat hubungan pada ketiga variabel tersebut, yaitu hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan.

Penelitian ini dilakukan pada pria yang menikah di usia dewasa awal di Asrama Glory Kenjeran. Data Demografis subjek yang menjadi responden penelitian ini adalah usia, usia menikah, lama pernikahan, dan jumlah anak. Untuk usia yaitu 20-25 Tahun berjumlah 11 orang, 26-30 tahun berjumlah 28 orang, 31-35 tahun berjumlah 9 orang, dan 36-40 tahun berjumlah 7 orang. Untuk usia menikah subjek yang tergolong usia menikah 20-25 tahun 39 orang, usia menikah 26-30 tahun 16 orang. Untuk lama pernikahan subjek yang lama menikahnya 1-10 tahun berjumlah 49 orang, sedangkan untuk lama pernikahan 11-20 tahun berjumlah 6 orang. sedangkan untuk jumlah anak peneliti mengelompokkan menjadi 2 yaitu subjek yang memiliki anak 1 berjumlah 43

orang dan yang memiliki anak 2 berjumlah 12 orang.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dea (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Pada Siswa Siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten”. Hasil penelitian ini menunjukkan terhadap hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada siswa siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten.

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Khalek (2006) yang berjudul *Happiness, Health, and Religiosity :Significant Relations*. Subjek penelitian adalah sarjana laki-laki dan perempuan di Kuwait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan kebahagiaan yang dimiliki antara pria dan wanita berbeda. Dimana pria merasa lebih bahagia dan kesehatannya secara mental lebih baik dibandingkan wanita, sedangkan untuk tingkat religiusitas lebih tinggi wanita dibandingkan pria.

IV. Simpulan

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa Religiusitas, Persepsi terhadap Kesehatan dan Kebahagiaan memiliki hubungan yang signifikan, dan ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yakni hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,006 lalu hubungan antara persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan memiliki signifikan sebesar 0,007 dan yang terakhir yaitu hubungan antara religiusitas, dan persepsi terhadap kesehatan bersama-sama memiliki hubungan dengan kebahagiaan dengan nilai F tabel sebesar 3,10 maka nilai F hitung > F tabel ($4,58 > 3,18$). Dan berdasarkan *R square* diketahui bahwa keseluruhan religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan berpengaruh terhadap kebahagiaan sebesar 15%, dan 85% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, F. H. 1924. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin
- Ancok, J. Suroso, F. 2001. Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2013. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Brien, C. 2012. *Sustainable Happiness and Well-Being: Future Directions for Positive Psychology*. JURNAL Psikologi University Sydney: Canada. Vol.03
- Carr, A. 2004. *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human*
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dayaksini, T. 2001. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

- Desmite. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung. PT Remaja Roj dakarya
- Devito, J.A .1990. Komunikasi Antarmanusia. *Translated by Maulana, Agus.* 1997. Jakarta: Professional Book
- Dewi,J. 2013. Perbedaan *Subjektive Well-Being* Pada Dewasa Awal yang Belum Menikah dan Sudah Menikah. SKRIPSI Fakultas Psikologi Universitas Medan: Medan
- Ghufreon, M. Risnawati, S. 2010. Teori-Teori Psikologi. Jogjayarta: Ar-RuzzMeida
- Green, M. Elliot, M. 2010. *Religion, Health, and Psychological Well-Being.* JURNAL Springer Science Business Media, LLC
- Hadi, S .2000. Metodology Researh (Jilid 1&2). Yogyakarta:Andi
- Hapsi, D. 2015. Hubungan Antara *Religiuitas* Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Siswi di SMA Muhammadiyah 1 KlatenI. SKRIPSI Psikologi Universitas Muhammadiyah: Surakarta
- Hurlock, E, B. 1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Hutama, R. 2016. Pengaruh Antara Efikasi Diri dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Penderita Diabetes Tipe II (RSUD A.W Syahrani Samarinda). JURNAL Psikologi Universitas Mulawarman: Samarinda
- Istiqomah, I. Mukhlis. 2015. Hubungan Antara *Religiuitas* dengan Kepuasan Perkawinan. JURNAL Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim: Riau
- Jogiono. 2008. Metodologi Penelitian Sistem Informasi. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Kasiram, M. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif/Kuantitatif. Malang: Pustaka Maliki Press
- Khalek, A. 2006. *Happiness, Health, and religiosity: Significant relations.* Department of Psychology, College of Social Sciences, Kuwait University: Kuwait.
- Khavari, A. 2000. *The Art of Happiness.* Jakarta: Serambi
- Mardiah, I. 2011. Pengaruh *Religiuitas* dan Family Support terhadap *Happiness* pada Lansia. JURNAL Psikologi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Muhid, A. 2012. Analisis Statistik (5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows). Sidoarjo: Zifatama.
- Pontoh, Z. Farid, M. 2008. Hubungan Antara *Religiuitas* dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. JURNAL Psikologi Universitas Indonesia. Vol 04, Hal 100-110
- Putriyani. 2011. Persepsi tentang Kesehatan Diri dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berobat Ke Dukun Cilik Ponari. JURNAL Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta. Vol 11
- Reza, I. 2007. Hubungan Antara *Religiuitas* Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA). JURNAL UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. Vol X
- Santrock,J.W. 2002. *Life Span Development* Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima *Jilid 2.* Jakarta:Erlangga
- Sabatini, F. 207. *The Relationship Between Happiness and Health: Evidence From Italy.* Jurnal University Of York

- Seligman, M. 2002. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. PT. Bandung: Mizan Pustaka
- Setiawan, A.dkk. 2014. Statistik Pemuda Indonesia: Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id>
- Suharsono, Y. Andi, S. 2016. Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Kesadaran Mindfulness Menyetorkan Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah di Indonesia Medika. *JURNAL Psikologi Unuversitas Muhammadiyah: Malang*
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, B. 2004. *Psikologi Sosial (Suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi